

MOTIF SANTRI DALAM MELAKUKAN PELANGGARAN DI PONDOK PESANTREN MODERN DARUL ULUM PETERONGAN JOMBANG

Mochammad Baihaqi

13040254033 (Prodi S-1 PPKn, FISH UNESA) haqi329@gmail.com

M. Turhan Yani

0001037704 (PPKn, FISH, UNESA) muhammادتurhan@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif santri yang melakukan pelanggaran di pondok pesantren Darul Ulum. Dalam penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan delapan yaitu, terdiri dari tujuh santri dan ketua keamanan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam yang dilakukan secara tidak terstruktur. Teknik analisis data dimulai dengan melakukan reduksi data, selanjutnya penyajian data lalu ditarik kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data yang didapat dari masing-masing informan. Hasil temuan ini terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan santri dengan alasan tidak bisa menghilangkan kebiasaan merokok, tidak bisa mengendalikan rasa malas, kebutuhan berinteraksi dengan lawan jenis, pengawas pondok pesantren kurang memahami keinginan santri, dan belum memiliki kesadaran dalam berketuhanan. Dalam hal ini ketiga jenis motif terdapat masing-masing pelanggaran yang sudah disesuaikan dan dikaitkan dengan teori motif yang terdiri dari *Because Motive* (motif sebab) dan *In Order to Motive* (motif tujuan). Dalam hal ini motif sebab santri melakukan pelanggaran karena peraturan yang ada di pondok pesantren Darul Ulum terlalu ketat, sedangkan motif tujuan santri melakukan pelanggaran yaitu karena ingin merasakan kebebasan atau menghilangkan rasa jenuh yang dialami santri di pondok pesantren Darul Ulum.

Kata Kunci : Motif, pelanggaran, pondok pesantren

Abstract

This study aims to determine the motives of students who commit violations in boarding school Darul Ulum. In this study using phenomenology theory from Alfred Schutz. This research uses qualitative approach with phenomenology research design. Determination of informants in this study using purposive sampling technique with the number of eight informants that is, consisting of seven students and the chairman of the security. Data collection is done by using in-depth interview technique which is done unstructured. Data analysis technique begins with data reduction, then the presentation of data and then drawn conclusions. The technique of data validity using source triangulation technique by comparing data obtained from each informant. The findings of these findings are several violations committed by students on the grounds that they can not eliminate smoking, can not control the sense of laziness, the need to interact with the opposite sex, the supervisor of the boarding school does not understand the wishes of the students, and has not had consciousness in berketuhanan. In this case the three types of motives contained each of the violations that have been adjusted and associated with the motive theory that consists of *Because Motive* (motive cause) and *In Order to Motive* (motive purpose). In this case the motive for students santri committed violations because the existing rules in Darul Ulum boarding school is too tight, while the objective motives santri do violations that is because they want to feel the freedom or eliminate the saturated sense of santri in boarding school Darul Ulum.

Keywords: Motive, violation, boarding school

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan sistem pembelajaran para santri untuk memperoleh pengetahuan ke Islamian dari seorang ulama yaitu kyai yang biasanya mempunyai beberapa pengetahuan khusus. Masyarakat telah mengenal pendidikan pesantren jauh sebelum mereka mengenal lembaga-lembaga yang lainnya, seperti sekolah atau madrasah. Pesantren memberikan kesempatan kepada semua lapisan masyarakat, untuk mengenyam

pendidikan. Pesantren juga menjadi tempat penampungan anak yang memiliki sifat yang nakal, sehingga dikenalnya pondok pesantren yakni untuk mengubah perilaku santri agar bisa disiplin baik dalam pondok pesantren maupun masyarakat.

Pondok pesantren sebagai sebuah pendidikan menciptakan pribadi-pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai agama, kesopanan, dan religius. Pada perkembangannya pondok pesantren dilirik sebagai

sebuah lembaga pendidikan yang paling efektif untuk menciptakan individu dengan spesifikasi yang sesuai dengan harapan dan dambaan masyarakat secara luas. Sebuah pesantren biasanya dijalankan oleh kyai yang dibantu oleh anggota keluarganya dan sejumlah santri seniornya.

Meskipun pada awalnya pondok pesantren hanya dikenal dipulau Jawa dan Madura, tetapi pondok pesantren diidentifikasi oleh para ulama dengan nama yang diberikan untuk lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam dalam proses berdirinya tidak terlepas dari seseorang (kyai) dengan ilmu yang dimilikinya serta keikhlasan dalam beramal, perilaku yang sesuai dengan disampaikan kepada masyarakat sebagai suri tauladan bagi para santri maupun masyarakat umum.

Perbedaan pondok pesantren zaman dulu dengan pondok pesantren zaman sekarang terlihat dalam sistem pengajaran. Pondok pesantren zaman dahulu termasuk pondok pesantren salafi yaitu hanya mengkaji ilmu agama Islam. Pondok pesantren zaman dahulu lebih menerapkan keikhlasan dan kesederhanaan seorang kyai, tidak meminta dipungut biaya untuk mengajarkan pada santrinya dan yang penting guru atau kyai sudah mengamalkan ilmu kepada orang lain. Maka dari itu santri dan kyai sama-sama bertani, berdagang dan sebagainya.

Berkembangnya zaman dan teknologi yang sudah semakin canggih, pondok pesantren pun menjadi modern dan pengajarannya juga sudah lebih mudah dengan kemajuan teknologi. Pondok pesantren zaman sekarang tidak sulit seperti pondok pesantren zaman dulu yang masih sulit mendapatkan kebutuhannya sehingga tuntunan pada zaman sekarang lebih mudah dari pada zaman dulu, dikarenakan teknologi yang berkembang dengan pesat.

Didirikannya pondok pesantren awalnya untuk membantu menyebarkan agama Islam di Indonesia, namun seiring berkembangnya zaman dan agama Islam sudah tersebar luas untuk menciptakan para kader Islam yang sholeh dan sholehah, karena masalah dalam zaman sekarang yaitu terletak pada akhlak dan moral, dan saat ini diperlukan kader penerus bangsa yang nantinya menggantikan para pemimpin terdahulu, maka dalam hal ini para santri dididik akhlak dan moral supaya bisa menjadi santri yang bisa taat pada aturan baik dipondok pesantren maupun dilingkungan masyarakat.

Sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, sikap disiplin ini merupakan salah satu dasar untuk mencapai kesuksesan. Jika anak tidak memiliki sikap disiplin sejak awal, maka sukar bagi anak untuk melepas kebiasaan-kebiasaan buruk yang telah tertanam

di dalam anak. Kedisiplinan yang berarti ketaatan (kepatuhan) terhadap peraturan, tata tertib dan lain sebagainya merupakan suatu hal yang tidak bisa kita pisahkan dari kehidupan kita sehari-hari.

Pondok pesantren Darul Ulum ternyata memiliki sejarah yang cukup kelam. Pondok pesantren ini bermula dari sebidang tanah di Desa Rejoso, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Dimasa itu tempatnya adalah lembah hitam para penjahat bersarang yang masih berupa hutan dan para penduduknya sering berbuat onar. Berbeda dengan KH. Tamim Irsyad yang lahir di Desa Pareng, Bangkalan, Madura, ini justru merasa bertentang untuk mengubah kondisi tersebut. Santri dari KH Cholil Bangkalan yang sebelumnya sempat Singgah di Desa Pajajaran, Jombang, itu lebih memilih tinggal dan menjadikan Rejoso sebagai ladang dakwahnya.

Pada tahun 1885, KH. Tamim Irsyad mengawali perjuangannya dengan mengajar mengaji dan dibantu sang menantu KH Cholil, sosok alim yang pernah berguru pada KH. Hasyim Asy'ari di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang. Setelah sudah berkembang pesat didirikannya sekolah formal dan didirikannya Universitas yaitu Universitas Darul Ulum (UNDAR). Kepemimpinan pondok pesantren Darul Ulum menggunakan sistem keluarga. Pendiri pondok pesantren Darul Ulum adalah KH. Tamim Irsyad dan setelah beliau wafat masa kepemimpinannya diberikan kepada anak-anaknya.

Pondok pesantren Darul Ulum atau dahulu lebih dikenal sebagai Pondok Njoso, terletak di desa Rejoso, kecamatan Peterongan, kabupaten Jombang, Jawa Timur. Lokasinya pondok pesantren ini sangat strategis dan mudah dijangkau menggunakan transportasi umum, berada di jalan Provinsi Surabaya-Madiun, yang dilalui bus umum kemudian turun di Pasar Peterongan Jombang. Pondok pesantren Darul Ulum juga dilalui jalur rel kereta api nasional, hal ini dimaksudkan supaya memudahkan para santri yang hendak menuntut ilmu di pondok pesantren Darul Ulum.

Pendidikan di pondok pesantren Darul Ulum tidak ada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum, dimana semuanya penting untuk dipelajari. Sistem pendidikan 24 jam di asrama dan sekolah. Mata pelajaran Agama dan mata pelajaran umum dipelajari secara proporsional di sekolah full day (7.00 – 13.00, dan 14.00-17.00) dibawah bimbingan guru dan ustadz. Di asrama, pengajian intensif keagamaan khas pesantren di bawah bimbingan para kyai maupun bu nyai dan ustadz atau ustadzah.

Pelaksanaan proses pendidikan di pondok pesantren Darul Ulum tentunya pondok pesantren tidak lepas dari berbagai macam dinamika yang ada pada lembaga pendidikan umumnya. Hal-hal seperti pelanggaran dan

kenakalan yang dilakukan santri adalah hal yang telah terbiasa dialami dan diolah oleh pondok pesantren ini. Dalam pondok pesantren ini, kenakalan dan pelanggaran yang dilakukan oleh santri juga diolah dan dimanajemen oleh pondok dengan tujuan agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan serta merugikan pihak santri maupun pondok pesantren itu sendiri. Pelanggaran yang dilakukan santri tentu saja akan mendapat punishment dari lembaga pendidikan itu sendiri, begitupun dengan pondok pesantren Darul Ulum.

Pelaksanaan proses pembelajaran dan pendidikan, hal seperti reward dan punishment juga diberikan oleh pondok ini. Dalam fokus penelitian ini akan berfokus lebih kepada pelanggaran yang dilakukan santri dan punishment yang diberikan oleh pondok pesantren itu sendiri. Dalam manajemen pelanggaran yang dilakukan oleh santri, maka pondok juga memberikan sanksi kepada santri yang melakukan pelanggaran tersebut. Bentuk sanksi yang diberikan tentu juga bermacam-macam, seperti teguran, pengundulan, panggilan orang tua dan lain sebagainya. Pelanggaran yang dilakukan santri pun juga bermacam-macam, mulai dari pelanggaran yang ringan hingga pelanggaran yang berat.

Sanksi dalam pendidikan harus dapat menimbulkan keinsafan dan penyesalan anak didik dan berjanji pada dirinya untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang serupa. Sanksi dalam pendidikan adalah usaha untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didik. Letak keberhasilan pemberian sanksi bergantung kepada banyak hal antara lain pribadi anak didik, pribadi pendidik, bahan atau cara yang dipakai dalam menghukum anak. Selain itu, ditentukan atau dipengaruhi oleh hubungan antara pendidik, suasana atau saat ketika sanksi itu diberikan.

Selama dalam perjalanan melakukan proses pendidikan sejak dahulu, pondok pesantren Darul Ulum telah menghadapi berbagai macam pelanggaran dan kenakalan yang dilakukan oleh santrinya. Pelanggaran yang dilakukan santri ini tentu memiliki berbagai macam motif dan alasan sehingga santri terdorong dan termotivasi untuk melakukan pelanggaran tersebut.

Terdapat berbagai macam dorongan serta alasan yang mendasari santri untuk melakukan pelanggaran dan kesalahan yang disengaja dalam pondok pesantren Darul Ulum. Dengan mengetahui dan mengerti alasan atau motif santri yang melanggar peraturan di dalam pondok pesantren Darul Ulum ini maka penelitian ini akan bisa memahami alasan santri kenapa sampai melanggar peraturan di pondok padahal menurut observasi yang telah dilakukan, pondok pesantren ini adalah pondok yang cukup tegas dalam memberi punishment kepada santri yang melanggar.

Motif atau alasan santri dalam melanggar peraturan di pondok pesantren Darul Ulum tentu menarik untuk diteliti, karena pondok pesantren yang cukup tegas dalam memberi sanksi seharusnya bisa mencegah santri dalam melakukan pelanggaran, namun dalam kenyataannya masih banyak santri yang melanggar dan beberapa diantaranya terdapat santri yang beberapa kali melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang seharusnya bisa dicegah dan bisa diminimalisir ternyata masih memberi celah bahkan banyak pelanggaran yang masih dilakukan santri. Mengetahui motif atau alasan santri dalam melanggar akan bisa memberikan refrensi kenapa santri melanggar sehingga bisa lebih mencegah santri dalam melakukan pelanggaran.

Santri yang dihukum pengurus Pondok Pesantren bermaksud menghentikan tingkah laku yang salah supaya tidak diulangi lagi dan santri mempunyai koreksi bagi dirinya sendiri. Selain itu bertujuan untuk mendidik supaya memiliki tingkah laku atau berakhlak yang baik sesuai dengan yang diinginkan. Tetapi terkadang persepsi santri terhadap ta'zir berbeda dengan pena'zir, santri yang dihukum merasa tidak diperlakukan secara adil dan yang lebih ekstrim lagi santri merasa apa yang dilakukannya adalah benar sehingga istilah ta'zir tidak tepat untuknya.

Demikian pula yang terjadi di dalam pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang, mengingat pentingnya sikap disiplin maka perlu diberikan peraturan dan diterapkannya sanksi dengan memberikan pengawasan yang ketat bagi para santri. Untuk keperluan tersebut dibentuk sie keamanan atau ketertiban yang bertugas mengawasi para santri, disamping pengurus lain juga ikut bertanggung jawab mengawasi. Pengawasan ini tidak hanya dilakukan di komplek saja melainkan juga diluar komplek pondok. Karena adanya santri yang keluar dari pondok pesantren tanpa izin, sehingga pengawasan bukan hanya dilingkungan pondok pesantren melainkan diluar lingkungan pondok pesantren.

Terjadinya krisis pendidikan akhlak dan etika dapat terlihat dari semakin berkembangnya kecenderungan manusia untuk berbuat jahat dan kekerasan serta rusaknya tatanan sosial ditambahnya dengan semakin rendahnya moralitas manusia. Kerusakan moral bukan hanya muncul ditengah orang-orang yang tidak berpendidikan, tapi justru datang dan terjadi dari kalangan orang yang terpelajar. Apabila kita mengamati dengan seksama faktor yang menyebabkan dunia pendidikan baik formal maupun nonformal menjadi sangat merosot disebabkan karena moral. Konsentrasi pendidikan lebih banyak berorientasi kepada materi sedangkan aspek rohani dan moral sangat jarang diperhatikan. Jika terus menerus dibiarkan bukan hanya tidak memenuhi hajat kehidupan manusia secara utuh,

tapi juga akan sangat membahayakan mereka bahkan kehidupan sekelilingnya karena sudah keluar dari fitrah manusia itu sendiri.

Dilakukannya observasi pada hari Senin, tanggal 06 Februari 2017 dan menanyakan kepada pihak keamanan yang bernama Syifa' Ubaidillah tentang santri yang melakukan pelanggaran, pada tahun 2016 data santri putra yang melakukan pelanggaran diantaranya merokok 273 kali, keluar tanpa izin 103 kali, membawa handphone 97 kali, pacaran 57 kali, berkelahi 10 kali, tidak mengikuti ngaji 93 kali, kaos oblong 98 kali, tidak mengikuti sholat berjamaah 189 kali.

Penelitian yang dipaparkan oleh Muhammad Nurul Huda menunjukkan alasan santri melakukan pelanggaran tata tertib yang ada di dalam Pondok Pesantren yaitu, terlalu ketatnya peraturan yang ada di dalam Pondok Pesantren sehingga membuat santri melakukan pelanggaran, peraturan tata tertib itu dibuat untuk dilanggar karena mereka merupakan manusia biasa yang tak luput dari kesalahan, faktor lingkungan tempat tinggal mereka terbawa di dalam lingkungan Pondok pesantren, kesadaran akan diri kurang memberikan pengetahuan yang kurang tentang hukum dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga membuat santri melakukan pelanggaran tata tertib yang ada di dalam pondok pesantren.

Penelitian yang dipaparkan oleh Anita Dwi Rahmawati menunjukkan pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh santri adalah pelanggaran bahasa seperti tidak menggunakan bahasa resmi (Arab atau Inggris) dalam kegiatan harian, pelanggaran keamanan seperti tidak menggunakan baju syar'i sesuai ketentuan pondok pesantren, bergaul dengan lawan jenis, keluar kompleks asrama tanpa izin, membawa dan membaca novel atau majalah, pakaian dan jilbab tidak rapi serta terlambat kembali ke pondok saat jadwal keluar kompleks asrama. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri terhadap aturan adalah faktor internal meliputi: kondisi psikologis santri, kesadaran diri, tanggung jawab, penalaran moral dan kontrol diri.

Menurut Harold Koontz (1980:632) dalam Sobur (2003:267), mengutip pendapat Berelson dan Steiner, mengemukakan bahwa motif adalah suatu keadaan dari dalam yang memberi kekuatan, yang menggiatkan, yang menggerakkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan-tujuan. Menurut Giddens (1991:64) motif sebagai impuls atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif atau perilaku ke arah pemuasan kebutuhan. Menurut Giddens, motif tak harus dipersepsikan secara sadar, ia lebih merupakan suatu keadaan perasaan.

Dari pendapat di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa motif adalah kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai

suatu tujuan. Motif juga merupakan suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu. Motif merupakan suatu pengertian yang mencakupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan berbuat sesuatu.

Menurut Sobur (2003:294) menjelaskan bahwa motif dibagi menjadi tiga yaitu Motif Biogenetis, Motif Sosiogenetis, dan Motif Teogenetis.

Motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat dengan lingkungan kebudayaannya tempat manusia itu kebetulan berada dan berkembang. Motif biogenetis ini adalah asli di dalam diri orang dan berkembang dengan sendirinya.

Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang.

Motif teogenetis adalah motif-motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan seperti yang terwujud dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari dan berusaha merealisasikan norma-norma agamanya. Sementara itu, manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang heterogen.

Moeljanto (1979:71) mengemukakan bahwa pelanggaran adalah perbuatan yang bersifat melawan hukumnya baru dapat diketahui setelah ada undang-undang yang menentukan demikian. Sedangkan menurut Kartono (1988:93) pelanggaran adalah perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pelanggaran adalah suatu perbuatan yang melawan hukum sehingga terdapat peraturan yang menentukan hukuman yang akan diberikan. Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum dalam melakukan bentuk-bentuk pelanggaran yaitu, Pergi tanpa izin, Tidak ikut sholat berjamaah, mengaji, Membawa alat elektronik, Mencuri, Berkelahi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motif dari Alfred Schutz, yang mengatakan bahwa motif dibedakan menjadi dua yaitu *because motive* dan *in order motive*. *Because motive* (motif sebab) adalah berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan dimasa datang atau yang melatarbelakangi (motivasi yang mendorong) seseorang

melakukan tindakan tertentu. Motif sebab, merujuk langsung pada peristiwa-peristiwa masa lalu yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk mengambil tindakan tertentu.

In order motive (motif tujuan) adalah tujuan yang ingin dicapai (yang diharapkan) oleh seseorang melakukan tindakan tertentu. Motif tujuan, merujuk pada tindakan-tindakan yang telah direncanakan berdasarkan pengalaman masa lalu dengan maksud ingin menggapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini because motive (motif sebab) merujuk kepada alasan santri yang melakukan pelanggaran di pondok pesantren Darul Ulum, sedangkan *In Order Motive* (motif tujuan) merujuk kepada tujuan santri melakukan pelanggaran di pondok pesantren Darul Ulum.

METODE

Metode penelitian menggunakan kualitatif dikenal dengan metode baru, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode kualitatif juga disebut sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpol) dan disebut sebagai metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010:7-9).

Desain penelitian ini menggunakan fenomenologi, Husserl (dalam moleong, 2000) mengartikan bahwa fenomenologi sebagai pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal dan perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman. Desain penelitian fenomenologi dipilih karena pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh santri dalam melakukan pelanggaran. Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang bersifat fenomenologi yang bertujuan untuk mencari motif santri dalam melakukan pelanggaran di pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang.

Lokasi penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Darul Ulum, Desa Rejoso Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Karena berdasarkan dari pengalaman dulu masih mencari ilmu di pondok pesantren Darul Ulum ada sebagian santri yang masih melakukan pelanggaran. Waktu penelitian adalah rentang waktu yang digunakan selama proses kegiatan penelitian berlangsung. Waktu penelitian ini dimulai dari konsultasi judul pada bulan

Oktober 2016 sampai proses pembuatan laporan penelitian dan revisi pada bulan September 2017.

Subjek penelitian ini adalah santri yang berada di pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Teknik yang digunakan adalah purposive sampling, memilih informannya harus yang bersangkutan dengan penelitian ini supaya data yang diambil bisa lebih valid untuk menjawab masalah penelitian. Memilih informan santri karena sebagai data dalam penelitian, dan santri yang dipilih sebagai informan adalah santri yang telah melakukan pelanggaran di pondok pesantren Darul Ulum. Dalam penelitian terdapat 8 informan yang terdiri 7 santri dan ketua keamanan.

Fokus penelitian adalah mencari motif santri dalam melakukan pelanggaran di pondok pesantren Darul Ulum Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Dalam hal ini pelanggaran santri dikaitkan dengan tiga jenis motif yang terdiri dari motif biogenetis, sosiogenetis, dan teogenetis di pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang, dengan mencari sebab motif dan tujuan motif santri yang telah melakukan pelanggaran.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya yaitu, Data primer yaitu data yang dibuat untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri dan langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Sumber data utama dalam penelitian ini mengambil dari observasi dan wawancara dari santri yang telah melakukan pelanggaran tata tertib di pondok pesantren.

Penelitian kualitatif memiliki peran penting khususnya dalam melakukan pengumpulan data. Selain itu, peneliti harus melakukan validasi untuk mendapatkan hasil yang optimal. Menurut Sugiyono (2010:306) menjelaskan bahwa peneliti melakukan validasi terhadap dirinya sendiri melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Jadi sebelum melakukan pengambilan data dilapangan, peneliti harus memahami isi dari penelitian yang akan dilakukan seperti pemilihan informan yang tepat, penggunaan teori yang relevan, cara pengambilan data dan bagaimana menganalisis data yang telah didapatkan. Selama proses pengambilan data, peneliti harus memahami apakah data yang didapatkan telah sesuai dengan kebutuhan dalam menjawab rumusan masalah ataukah data yang didapatkan masih belum cukup menjawab rumusan masalah sehingga ketika hal ini terjadi peneliti dapat melanjutkan pengumpulan data lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang harus dilalui untuk mendapatkan data yang diinginkan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang naturalistik atau alamiah dan tidak konvensional (Sugiyono, 2010:293).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, melalui observasi belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Pada penelitian ini menggunakan metode observasi pasif, peneliti datang di tempat kegiatan yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Pada proses melakukan pengamatan di pondok pesantren Darul Ulum. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2010:231). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Penelitian kualitatif sering menggabungkan teknik observasi dengan teknik wawancara mendalam. Selama melakukan observasi juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada di dalamnya. Pada penelitian ini menggunakan wawancara semistruktur (*semistructure interview*) yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil wawancara yang jelas dan lebih akurat.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat dan catatan harian. Pada penelitian ini dokumen dilakukan dengan cara mengkaji dokumen berupa tulisan yang digunakan supaya santri tahu aturan yang ada di pondok pesantren, seperti peraturan dan kebijakan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010:244). Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang

diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis tersebut selanjutnya dilakukan pencarian data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data-data yang terkumpul.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya dirasa sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data yaitu data collection, data reduction, data display dan conclusion drawing atau verification (Sugiyono, 2014:92).

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut, Pengumpulan data adalah langkah untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian langkah ini dilakukan sesuai dengan teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan. Teknik yang dilakukan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumen.

Reduksi Data atau Klasifikasi data, adalah proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar dari catatan tertulis lapangan penelitian, membuat ringkasan, penggolongan kategori jawaban dan kualifikasi jawaban informan penelitian kembali catatan yang telah diperoleh setelah mengumpulkan data. Peneliti mereduksi data setelah melakukan pengumpulan data, hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti selama dilapangan. Sehingga hal ini memudahkan peneliti untuk melanjutkan analisa data pada tahap berikutnya.

Penyajian Data atau Analisis data, yakni penyusunan penyajian kategori jawaban informan dalam tabel, tabulasi serta gambar, kecenderungan dari informan disertai analisis awal terhadap berbagai temuan data di lapangan sebagai proses awal dalam pengolahan data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami.

Proses akhir penarikan kesimpulan, yaitu dilakukannya pembahasan yang berdasarkan pada rujukan berbagai teori yang digunakan dimana didalamnya ditentukan suatu kepastian mengenai aspek teori dan kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan fakta hasil penelitian di lapangan dimana peneliti juga membuat suatu analisis serta membuat tafsiran atas tampilan data sesuai dengan permasalahan penelitian serta memberikan verifikasi teoritis.

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2010:273). Dalam penelitian ini teknik

pengumpulan data yang dilakukan yakni melalui tiga cara antara lain observasi, wawancara dan studi dokumen. Berkaitan dengan hal ini maka proses triangulasi yang akan dilakukan yakni mengecek kembali dan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data dari hasil observasi dan studi dokumen, jika antara ketiga cara tersebut ditemukan perbedaan maka perlu dilakukan klarifikasi data untuk memastikan kebenaran data. Sebaliknya, jika tidak terdapat perbedaan maka data yang diperoleh dianggap sudah benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif santri dalam melakukan pelanggaran di pondok pesantren dengan pelanggaran yang berbeda-beda serta alasan yang berbeda pula, santri melakukan pelanggaran ada yang dengan dorongan dari diri sendiri dan dorongan dari orang lain. Dalam pondok pesantren tidak semua santri taat pada aturan dan disiplin, maka dari itu dibentuk keamanan sebagai menghukum santri yang melakukan pelanggaran. Hukuman santri juga berbeda-beda tergantung pelanggaran yang dilakukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di pondok pesantren modern Darul Ulum terdapat tiga jenis motif dalam pelanggaran dan memiliki pelanggaran yang berbeda dalam ketiga jenis motif tersebut. Setiap pelanggaran yang dilakukan santri sudah termasuk ketiga jenis motif tersebut yaitu motif biogenetis, motif sosiogenetis dan motif teogenetis. Dalam hal ini ada beberapa pelanggaran yang dilakukan santri pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang, pelanggaran yang dilakukan pondok pesantren Darul Ulum yaitu kecanduan merokok, malas, kebutuhan berinteraksi dengan lawan jenis, keluar tanpa izin, dan belum memiliki kesadaran berketuhanan.

Sulit Menghentikan Kebiasaan Merokok

Pondok pesantren Darul Ulum ada beberapa santri yang melakukan pelanggaran, karena sebelum masuk ke pondok pesantren informan sudah merokok dan akhirnya kecanduan merokok sehingga susah untuk menghilangkan kebiasaan merokok, dalam hal ini dari dorongan orang lain maupun dorongan diri sendiri, seperti informan santri yang bernama Muhammad Taufik merokok karena dari dorongan sendiri. "Ada yang dari keinginan sendiri mas, merokok itu dari saya sendiri karena sebelum di pondok saya sudah merokok dan bolos mengaji juga" (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Hal ini sama yang dilakukan Muhammad Taufik melakukan pelanggaran merokok di area pondok pesantren Darul Ulum, dengan alasan yang sama santri yang bernama Ahmad Taufiqurrahman Asy'ari melakukan pelanggaran merokok akibat kecanduan, hal

ini dilakukan dari dorongan diri sendiri berikut ungkapan dari Ahmad Taufiqurrahman Asy'ari.

"...Karena di rumah saya sudah merokok jadi sudah menjadi kebiasaan, dan kalau gak merokok itu gak enak mas, kayak udah kecanduan mau suruh langsung berhenti ya gak bisa buat kesenangan. Tapi biar gak ketahuan sama kamtib harus sembunyi-sembunyi...." (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Hal ini berbeda dengan informan yang bernama Alief Bahar Ilman. Karena dalam informan tersebut terpengaruh oleh temannya sehingga hal ini termasuk dorongan dari orang lain.

"...Biar gak gengsi mas sama teman-teman, ya kena omongan gak enak dari anak-anak dan saya diajari merokok sama teman sekamar, dan akhirnya kecanduan mas..." (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Melakukan pelanggaran merokok juga ada yang sama karena dari dorongan orang lain, dan informan tersebut terpengaruh. Santri tersebut bernama Al Badrul Tamam

"...Supaya saya gak malu sama teman sekamar mas, dan lihat teman saya yang merokok kayaknya enak., karena saya di ejek oleh teman sekamar dan saya terpengaruh juga..." (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Pernyataan tersebut para santri yang melakukan pelanggaran tersebut mempunyai berbagai motif dalam melakukan pelanggaran, meskipun sudah dilarang oleh pondok pesantren Darul Ulum. Tapi santri tidak kehabisan akal demi melakukan pelanggaran merokok sehingga informan santri-santri yang diwawancara merasakan kecanduan terhadap rokok, cara demi cara dilakukan supaya hal tersebut terpenuhi dan merasakan kelegaan pada diri santri.

Tidak Bisa Mengendalikan Rasa Malas

Kemalasan bisa juga digunakan untuk motif atau alasan santri dalam melakukan pelanggaran, sehingga santri malas untuk berangkat mengikuti mengaji yang sudah dijadwalkan oleh pondok pesantren. Seperti informan yang bernama Alief Bahar Ilman mengungkapkan.

"...Kalau yang bolos ngaji karena gurunya atau ustadnya gak enak jadi males mau berangkat ngaji, bolos ngajinya ya males ketemu sama ustad yang ngajar ngajinya membuat ngantuk aja mas dan bosenin cara ngajarnya...." (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Hal ini sama dengan alasan santri tersebut karena pelanggaran membolos mengaji, dari informan berikut juga mempunyai alasan yang sama santri tersebut bernama Refli Azrul Harista. "Males mas, gak suka mas sama gurunya, bosenin kalau ngajar jadi males mau berangkat" (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Beberapa santri mempunyai alasan yang sama untuk melakukan pelanggaran bolos mengaji, dan ada tambahan alasan dari santri lain yang bernama Ahmad Taufiqurrahman Asy'ari.

“...Karena supaya gak pingin lihat guru yang ngajar ngaji mas, sebabnya gurunya bosenin dan cara ngajarnya kurang efektif jadi membuat santri malah ngantuk dan gak paham akan yang dijelaskannya...” (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Alasan santri yang melakukan pelanggaran membolos mengaji tersebut ada kemiripan atau jawaban yang hampir sama. Alasannya menyalahkan gurunya atau ustadnya yang membuat santri merasa jenuh, dari alasan Ahmad Taufiqurrahman Asy'ari karena cara mengajarnya yang kurang efektif, sehingga malas adalah motif santri dalam melakukan pelanggaran tidak mengikuti mengaji di pondok pesantren.

Kebutuhan Berinteraksi Dengan Lawan Jenis

Kebutuhan berinteraksi dengan lawan jenis juga bisa menjadi motif santri dalam melakukan pelanggaran, tetapi tidak semua informan melakukan pelanggaran membawa HP, alasan Muhammad Taufik melakukan pelanggaran membawa HP, dengan pelanggaran membawa HP bisa saja tidak hanya menghubungi orang tua melainkan untuk menghubungi lawan jenis tersebut, tapi alasan santri membawa HP untuk menghubungi orang tua, seperti ungkapan dari informan yang bernama Muhammad Taufik. “Buat hubungi orang tua mas jika uang saya habis biar dikirim, juga buat SMS an sama santri cewek” (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Santri yang bernama Muhammad Taufik juga diberi hukuman setelah melakukan pelanggaran membawa HP dan setelah ketahuan oleh pihak keamanan, Taufik hanya bisa pasrah saat aturan disiplin di pondok pesantren Darul Ulum ditegakkan. Penegakan disiplin di pondok pesantren Darul Ulum sangat konsisten dengan apa yang sudah disepakati. Hal ini tidak lain agar santri mematuhi aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Berikut ungkapan santri. “Pasrah mas, gak bisa kembali lagi kalau kerampas mas” (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Ungkapan dari santri yang bernama Alief Bahar Ilman yang juga melakukan pelanggaran membawa HP dan hukumannya sama akan dirampas oleh pihak keamanan dan tidak dikembalikan. Hal ini dalam menggunakannya tidak untuk menghubungi orang tuanya saja, padahal untuk menghubungi orang tua bisa melalui Pembina dan diberi kesempatan untuk menghubungi mungkin ada yang ingin dibutuhkan, tetapi berbeda dengan tujuannya membawa HP malah dibuat untuk berinteraksi dengan lawan jenis.

“...Buat pacaran mas, haduh bagaimana lagi mas satriwati cantik-cantik, maklum mas anak muda,

dan sama hubungi orang tua kalau uang saya habis...” (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Beda lagi alasan dari santri ini dan ketahuan sama keamanan serta masih ada SMS dari pacarnya, santri yang bernama Imam Ikhtiasu yang melakukan pelanggaran bawa HP dan ketahuan saat lagi telpon sama santriwati.

“...di sekolah kan jadi satu mas cewek sama cowok tapi kelasnya di pisah dan setelah saya telusuri lewat facebook saya suka dengan salah satu santriwati tersebut, saya berusaha membeli HP jelek yang sekiranya bisa buat telpon sama sms an saja...” (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Santri ini telah melakukan pelanggaran bukan hanya membawa HP melainkan juga berpacaran dan ketahuan oleh pihak keamanan berikut hukuman yang telah diterima oleh Imam Ikhtiasu setelah melakukan pelanggaran dipondok pesantren Darul Ulum. Meskipun diawal membawa HP tidak ketahuan oleh pihak keamanan lama kelamaan pasti akan ketahuan. Berikut ungkapan santri yang terkena hukuman melakukan pelanggaran membawa HP.

“...digundul, tidak boleh masuk sekolah selama 2 minggu, disuruh menghadap ke pak kyai dan kepala sekolah, dan orang tua saya dipanggil, tapi orang tua saya gak bisa mas masalahnya jauh rumahnya jadi suruh buat pernyataan dan minta tanda tangan kepada kyai sama kepala sekolah...” (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Pernyataan tersebut informan melakukan pelanggaran membawa HP hanya untuk menghubungi santriwati melainkan bukan orang tuanya, setelah diberikan hukuman yang seperti Imam Ikhtiasu ada kecapokan dalam dirinya dan santri takut jika dimarahi oleh kyai dan diberi nasehat. Dalam hal ini motif santri dalam melakukan pelanggaran membawa hp bisa juga untuk melakukan interaksi atau untuk menghubungi santriwati dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan berinteraksi dengan lawan jenis. Sehingga sebagian santri yang melakukan kebutuhan.

Peraturan di pondok pesantren Darul Ulum ada sebagian santri yang masih tidak taat pada aturan yang telah dibuat oleh kyai. Akan tetapi masih ada santri yang melakukan pelanggaran, karena santri yang melanggar tidak memikirkan hukumannya yang akan diterima yang penting bisa melakukan hal yang ingin dilakukan, seperti yang dikatakan Muhammad Taufik akan tetapi masih aman dan tidak ketahuan oleh pihak keamanan kalau melakukan pelanggaran berpacaran. “Tapi ketahuannya pas bawa HP kalau pacaran untung gak ketahuan” (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Beda dengan yang dikatakan oleh Alief Bahar Ilman malah ingin melakukan karena tidak bisa menahan dan melawan hawa nafsunya, sehingga hal ini dapat mengakibatkan melakukan pelanggaran. Hal ini dilakukan karena melihat teman sekamarnya yang membawa HP

sehingga ikut membawa HP karena ada teman jadi santri merasa tidak takut. "Buat pacaran mas, haduh bagaimana lagi mas satriwati cantik-cantik, maklum mas anak muda" (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Sedangkan Imam Ikhiasu melakukan hal ini juga sama yang dialami oleh santri Alief Bahar Ilman, dikarenakan melihat wanita yang membuat dirinya akan tergilagila dan nekat melakukan pelanggaran di pondok pesantren Darul Ulum.

"...Di sekolah kan jadi satu mas cewek sama cowok tapi kelasnya di pisah dan setelah saya telusuri lewat facebook saya mulai suka dengan salah satu santriwati tersebut, saya berusaha membeli HP jelek yang sekiranya bisa buat telpon sama sms an saja, buat kesenangan aja mas biar gak bosan nantinya pas dikamar..." (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Melakukan pelanggaran ini Imam Ikhiasu menerima hukuman yang telah diberikan oleh pihak keamanan sebagaimana Imam Ikhiasu telah melakukan pelanggaran tersebut.

"...Digundul, tidak boleh masuk sekolah selama 2 minggu, disuruh menghadap ke pak kyai dan kepala sekolah, dan orang tua saya dipanggil, tapi orang tua saya gak bisa mas masalahnya jauh rumahnya jadi suruh buat pernyataan dan minta tanda tangan kepada kyai sama kepala sekolah..." (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Dalam pernyataan ini santri yang melakukan pelanggaran kurang mengontrol hawa nafsunya dan tanpa dipikir terlebih dahulu, karena itulah para santri yang melanggar yang hanya dibuat kesenangan saja, hawa nafsu mereka yang lemah akan mudahnya terpicik dengan seorang wanita yang belum tentu nantinya jodoh. Sehingga santri yang melakukan pelanggaran ini hanya dibuat kesenangan akan tetapi salah dalam melakukan dan terpengaruh teman sekamarnya atau lingkungan sekitar.

Meskipun tidak semua santri melakukan pelanggaran membawa hp atau melakukan interaksi dengan lawan jenis, akan tetapi dipondok pesantren bukan untuk bersenang-senang dan santri yang melakukan pelanggaran ini kurang sadarnya peraturan yang sudah ditetapkan. Santri sudah mengetahui peraturannya akan tetapi masih dilanggar karena demi kesenangan dirinya sendiri atau supaya tidak mersa bosan di pondok pesantren, sehingga tak peduli meskipun santri tersebut telah melakukan pelanggaran.

Pengawas Pondok Pesantren Kurang Memahami Keinginan Santri

Hal ini santri masih sering melakukan pelanggaran keluar tanpa izin, karena santri ingin menghilangkan kebosannya dengan melihat konser yang membuat santri merasa puas atau lega. Cara demi cara yang dilakukan santri untuk keluar dari pondok pesantren Darul

Ulum tanpa ketahuan pihak keamanan dan satpam hanya untuk melihat konser, berikut ungkapan santri yang bernama Refli Azrul Harista. "Lihat konser band, kalau izin jelasnya pasti gak boleh" (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Hal ini dilakukan demi suatu kesenangan hati yang ingin melihat konser akan tetapi setelah usai melihat konser Refli ketahuan oleh pembina asrama. Ada alasan dari santri lain yang melakukan pelanggaran keluar tanpa izin, seperti Alief Bahar Ilman berikut melakukan pelanggaran keluar tanpa izin, karena melanggarnya bareng-bareng sehingga berpikirnya akan merasakan dihukum bareng-bareng juga. Ungkapannya dari santri yang bernama Alief Bahar Ilman. "Karena bareng-bareng mas jadi kena satu kena semua dan dihukumnya ada temannya, gak kayak dihukum sendiri gak enak mas" (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Alasan Imam Ikhiasu yang telah melanggar keluar tanpa izin di pondok pesantren ini sama halnya dengan Refli, akan tetapi Imam keluar tidak bersama Refli, keluarnya sama teman yang lain dan dipengaruhi oleh temannya atau diajak oleh temannya. "Karena saya izin nantinya jelas gak dibolehin bang, jadi langsung aja gak usah izin dari pada batal lihat konser" (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Hal ini hampir sama dengan santri yang bernama Imam, akibat terpengaruh dari teman yang berada disekitar pondok pesantren dan akhirnya juga melakukan pelanggaran keluar pondok pesantren tanpa izin, berikut alasan dari santri yang bernama Andika Wahyu N yang melanggar keluar tanpa izin.

"...Kalau izin keluar pasti nanti gak akan diberi izin, dari pada bohong ntar terjadi apa-apa mas, izinnya pulang tapi akhirnya lihat konser, dosa kan mas jadinya..." (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Dalam pernyataan ini pelanggaran keluar tanpa izin dilakukan hanya untuk kesenangan saja karena melihat santri yang ingin mencari kebebasan, dan pembina memberi izin hanya untuk santri yang mempunyai kepentingan seperti urusan keluarga, pulang, dan lain-lain. Kekhawatiran jika santri yang keluar tanpa izin, juga beresiko jika ada sesuatu diluar dan pondok pesantren lah yang tetap bertanggung jawab. Karena santri melakukan hanya untuk kesenangan tidak memikirkan terlebih dahulu resiko yang akan dialaminya nanti.

Keamanan harus bisa memperketat supaya tidak adanya santri yang keluar tanpa izin, dan itu akan juga resiko pada pondok pesantren, karena jika ada hal yang tidak diinginkan ketika santri diluar pondok pesantren, yang bertanggung jawab adalah pondok pesantren juga.

Belum Memiliki Kesadaran Berketuhanan

Santri juga memiliki rasa capek karena adanya kegiatan disekolah sehingga dalam kegiatan sholat berjamaah tidak dilakukan, seperti alasan santri yang melanggar tidak sholat berjamaah dan santri ini yang bernama Alief Bahar Ilman yang dikarenakan kecapekan sehingga tertidur diasrama dan tidak melakukan sholat berjamaah, berikut ungapannya. “Kalau pelanggaran sholat berjamaah, saya tidak sholat jamaah karena ketiduran akhirnya gak bisa bangun” (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Hal ini sama yang dilakukan dengan santri yang bernama Al Badrul Tamam, meninggalkan sholat berjamaah, dan dilakukannya karena ketiduran dan yang dilakukan ketiduran itu yang terjadi karena tidur terlalu malam sehingga waktu saat sholat tidak bisa mengikutinya. “Kalau sholat jamaah shubuh itu ngantuk mas ya mending sholat diasrama aja terus ngelanjutin tidur lagi” (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Dari ungkapan santri yang bernama Al Badrul Tamam, ada juga yang melakukan pelanggaran tidak sholat berjamaah di masjid berikut alasan dari Andika Wahyu N yang telah melakukan pelanggaran tidak sholat berjamaah, karena begadang sehingga tidak berangkat sholat berjamaah.

“...Malamnya begadang mas tidurnya jam 2 an jadi baru tidur udah dibangunin dan kurang puas mas, saya tidak sholat jamaah shubuh karena ketiduran akhirnya gak bisa bangun...” (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Sedangkan Alief Bahar Ilman melakukan pelanggaran dengan hal yang sama dengan informan santri lain yang telah melanggar tidak sholat berjamaah, akan tetapi Alief tetap melaksanakan sholat meskipun tidak ikut berjamaah, tetapi tetap melanggar aturan di pondok pesantren. “Kalau sholat jamaah shubuh itu ngantuk mas ya mending sholat diasrama aja terus ngelanjutin tidur lagi” (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Dari ungkapan diatas, santri yang bernama Alief Bahar Ilman ada ungkapan lain yang berbeda dengan Muhammad Taufik yang melakukan pelanggaran tidak sholat berjamaah tapi terhindar dari hukuman dan melakukan sholat diasrama.

“...Masih dalam keadaan ngantuk dan males mas, pas dibangunin sama pembina asrama cuman sebagian santri yang berangkat jamaah ke masjid...” (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Dalam penelitian di atas masih ada yang melakukan pelanggaran tidak sholat berjamaah, karena santri dibimbing untuk melakukan sholat berjamaah 5 waktu suatu menjadi kebiasaan, tetapi hanya sebagian santri yang taat pada aturan pondok pesantren, dan tidak banyak yang melakukan pelanggaran ini. Para santri tidak ikut sholat berjamaah karena masih ngantuk, kecapekan, dan

karena begadang sehingga saat dibangunkan tidak bangun. Karena membuat disiplin seseorang itu susah itu tergantung pada dirinya sendiri harus mempunyai kesadaran pada dirinya yang telah dibuatnya aturan.

Karena suatu peraturan di pondok pesantren dibuat bukan untuk dilanggar melainkan untuk ditaati dan membiasakan diri untuk disiplin. Dari keamanan yang bernama Syifa' Ubaidillah, menanyakan pelanggaran yang sering dilakukan oleh santri. “Santri sering melakukan pelanggaran bolos mengaji, merokok, dan keluar tanpa izin” (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Hukuman yang diberikan oleh pihak keamanan ketika ada santri yang melakukan pelanggaran dari keamanan yang bernama syifa' Ubaidillah yang diberikan disesuaikan dengan santri yang melakukan pelanggaran dan sesuai dengan peraturan di pondok pesantren Darul Ulum santri harus dihukum agar santri bisa lebih disiplin dan tidak melakukannya perbuatan yang telah melanggar peraturan pondok pesantren Darul Ulum. “lihat pelanggaran dulu, misalnya kalau ketahuan keluar gak izin akan dihukum gundul dan didenda pilox atau semen” (Wawancara: Kamis, 18 Mei 2017)

Berdasarkan dari pernyataan pihak keamanan santri yang melakukan pelanggaran di perlakukan sesuai aturan yang sudah dibuat dan hukumannya juga yang sesuai dengan peraturannya membuat semua santri disiplin itu sangat susah karena watak dan sifat santri berbeda-beda sehingga tidak mudah mengaturnya. Butuh kesabaran untuk mendidik para santri.

Data yang di dapatkan di lapangan, menunjukkan pelanggaran masih ada dari 7 informan tersebut, dan pondok pesantren ini masih belum disiplin akan mentaati peraturannya, karena itu akan menjadi kebiasaan jika sudah tidak di pondok pesantren Darul Ulum, melanggar peraturan di desa maupun negara, adanya saling terpengaruh dan imannya yang tidak kuat dapat terpengaruh juga.

Data dari informan ada yang sama dan ada yang berbeda pula, hal ini dikarenakan mempunyai pengalaman yang didapatkan berbeda-beda. Untung semua informan bisa melakukan bahasa Indonesia yang baik meskipun agak masih dipikirkan oleh informan.

Pembahasan

Fenomenologi menurut Alfred Schutz atau bisa disebut teori motif, yang mengatakan bahwa motif dibedakan menjadi dua yaitu *Because motive* (sebab motif) dan *In order to Motive* (tujuan motif). *Because motive* (sebab motif) adalah berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan dimasa datang atau yang melatarbelakangi (motivasi yang mendorong)

seseorang melakukan tindakan tertentu, sedangkan *In order Motive* (tujuan motif) tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang melakukan tindakan tertentu. Motif tujuan, merujuk pada tindakan-tindakan yang telah direncanakan berdasarkan pengalaman masa lalu dengan maksud ingin menggapai tujuan tertentu.

Setiap individu mempunyai tujuan yang berbeda untuk melakukan yang diinginkan. Dalam hal ini Alfred Schutz membagi motif menjadi dua bagian *Because mitive* (sebab motif) dan *In order to Motive* (tujuan motif). Dalam hal ini dikaitkan dengan tiga motif yaitu motif biogenetis, sosiogenetis dan teogenetis. Sehingga dari ketiga jenis motif ditentukan pelanggaran yang berada dalam hasil penelitian dan ditentukan pelanggaran serta disesuaikan dengan ketiga jenis motif, yang pertama motif biogenetis, kedua motif sosiogenetis, dan yang ketiga motif teogenetis.

Dalam hal ini pelanggaran santri dikaitkan dengan jenis motif yang pertama dilihat dari motif biogenetis merupakan motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat dengan lingkungan kebudayaannya tempat manusia itu kebetulan berada dan berkembang. Motif biogenetis ini adalah asli di dalam diri orang dan berkembang dengan sendirinya. Hal ini dikaitkan dengan hasil penelitian, dan disertakan sebab dan tujuan melakukan motif santri dalam melakukan pelanggaran di pondok pesantren Darul Ulum. Dalam motif biogenetis termasuk motif santri dalam melakukan pelanggaran tentang kebutuhan berinteraksi dengan lawan jenis.

Pelanggaran tentang kebutuhan berinteraksi dengan lawan jenis atau bisa disebut dengan berpacaran dengan santriwati, dalam hal motif santri dalam melakukan pelanggaran yaitu berpacaran dengan membawa HP di pondok pesantren Darul Ulum. Sehingga santri melakukan pelanggaran membawa HP dan berpacaran termasuk motif biogenetis, karena santri melakukan pelanggaran ini ingin memenuhi kebutuhan biologisnya dan terpengaruh hawa nafsu akhirnya melakukan beberapa cara untuk bisa berinteraksi dengan lawan jenis. Dalam hal ini motif biogenetis dikaitkan dengan teori Alfred Schutz dengan mencari tujuan dan sebab santri melakukan pelanggaran membawa HP dan pacaran.

Motif santri melakukan pelanggaran membawa HP dengan Sebab yaitu ingin melakukan pendekatan dengan santriwati, sehingga nekat untuk membawa HP untuk bisa mendekati santriwati tersebut. Tujuan untuk melakukan pelanggaran membawa HP yaitu menghubungi orang tuanya akan tetapi hal tersebut bukan menghubungi orang tuanya melainkan untuk menghubungi santriwati. Dengan hal ini santri melakukan pelanggaran membawa HP untuk memenuhi kebutuhan berinteraksi dengan lawan jenis,

karena santri tidak kehabisan akal untuk melakukan perbuatan agar bisa terpenuhi.

Dengan hal ini bagi santri yang melakukan pelanggaran membawa HP pertama kali akan diberikan hukuman digundul, dirampas HPnya dan tidak dikembalikan, jika selanjutnya melakukan pelanggaran seperti itu akan diberikan hukuman yang lebih tegas lagi dari hukuman saat pertama kali. Motif santri dalam melakukan pelanggaran membawa HP karena ingin melakukan kebutuhan berinteraksi dengan lawan jenis, setelah melihat ada teman yang berani membawa HP santri lain akan terpengaruh ikut membawa HP padahal pondok pesantren melarang dan sudah tertulis dalam peraturan.

Kebutuhan berinteraksi dalam lawan jenis bukan hanya membawa HP saja melainkan berpacaran juga, meskipun dilingkungan pondok pesantren Darul Ulum sudah jelas dilarang berhubungan dengan lawan jenis karena bukan mukhrim, akan tetapi masih saja ada santri yang melakukan pelanggaran berhubungan dengan lawan jenis. Dalam melakukan pelanggaran ini dikarenakan berasal dari sifat sebelum berada dipondok pesantren mungkin sudah sering melakukan pacaran sehingga sifat tersebut tidak berubah dan dibawa dilingkungan pondok pesantren. Peraturan seketat apapun santri masih bisa melakukannya dengan memikirkan sebuah cara agar tidak ketahuan oleh keamanan.

Pelanggaran pacaran akan dikaitkan dengan teori motif, mencari sebab dan tujuan santri melakukan pelanggaran pacaran. sebab melakukan pelanggaran pacaran yaitu karena suka dengan salah satu santriwati di pondok pesantren, karena berawal dari media sosial akhirnya membuat santri tertarik kepada salah satu santriwati di pondok pesantren Darul Ulum. Tujuannya melakukan pelanggaran pacaran yaitu untuk dibuat semangat agar giat melakukan kegiatan, dalam hal ini santri melakukan kebutuhan berinteraksi dengan lawan jenis agar bisa semangat melakukan kegiatan.

Hukuman yang diberikan santri dalam melakukan pelanggaran pacaran adalah digundul dan didenda semen itu bagi santri yang melakukan pelanggaran pacaran saat pertama kali, jika melakukan pelanggaran pacaran lagi akan di hukum lebih tegas. Santri melakukan pelanggaran kebutuhan berinteraksi dengan lawan jenis mempunyai beberapa cara dengan HP untuk mudah menghubungi santriwati tersebut dan akhirnya melakukan pacaran, karena melihat temannya yang asik berpacaran sehingga ditiru dan ingin merasakan pacaran.

Selanjutnya motif yang kedua adalah motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya tetapi berdasarkan

interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Hal ini dikaitkan dengan hasil penelitian dan dikaitkan dengan teori motif dengan melihat sebab dan tujuan santri melakukan pelanggaran. Dalam motif sosiogenetis berhubungan dengan hasil penelitian yaitu kecanduan merokok, keluar tanpa izin, dan malas. Dikaitkan dengan motif sosiogenetis karena pengaruh dari suatu lingkungan atau terpengaruh dari teman.

Dalam motif sosiogenetis ini terdapat pelanggaran merokok, keluar tanpa izin, dan membolos mengaji, karena dalam hasil penelitian malas terdapat pelanggaran membolos mengaji. Pertama pelanggaran merokok dilihat dari teori motif atau dicari sebab dan tujuannya dalam melakukan pelanggaran, sebab melakukan pelanggaran merokok jika dilihat dari hasil penelitian ada yang sudah merokok sebelum di pondok pesantren dan ada yang sebelumnya tidak merokok ketika masuk ke pondok pesantren Darul Ulum terpengaruh oleh temannya, sehingga santri kecanduan merokok dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan.

Sedangkan tujuannya melakukan pelanggaran merokok yaitu malu karena diejek dan tersinggung sehingga santri tersebut merokok dan minta diajari untuk merokok, sehingga ketagihan merokok sulit untuk dihilangkan. Jadi dianalisis dalam motif sosiogenetis, kecanduan merokok bisa terpengaruh dari suatu lingkungan dan menjadi kebiasaan meskipun tidak mempengaruhi semua santri akan tetapi santri yang polos akan mudah dipengaruhi dan awalnya diejek sehingga santri tersebut gengsi dan mengikuti merokok juga. Dalam hal ini pondok pesantren melarang santri untuk tidak merokok tapi santri yang melakukan pelanggaran merokok mengabaikan peraturan yang tertulis.

Santri merokok di pondok pesantren dengan cara secara sembunyi-sembunyi biar tidak diketahui oleh keamanan pondok pesantren Darul Ulum. Hukuman bagi santri yang melakukan pelanggaran merokok yaitu akan digundul, disuruh baca surat Yasin, Waqiah, dan Al Mulk sambil berdiri, dan membersihkan kamar mandi. Tapi santri tak kehabisan akal untuk merokok dengan bersembunyi ketempat yang jarang didatangi oleh keamanan.

Pelanggaran selanjutnya dalam motif sosiogenetis yaitu keluar tanpa izin, pelanggaran keluar tanpa izin termasuk motif sosiogenetis karena adanya terpengaruh suatu lingkungan, karena sekolah di pondok pesantren Darul Ulum bukan hanya santri dari pondok pesantren saja melainkan ada anak yang hanya bersekolah di pondok pesantren Darul Ulum, dalam hal ini santri pondok pesantren Darul Ulum bisa terpengaruh anak kampung atau terpengaruh teman dari satu sekolah yang hanya bersekolah di pondok pesantren.

Pelanggaran keluar tanpa izin bila dikaitkan dengan teori motif, akan dilihat sebab dan tujuan melakukan pelanggaran keluar tanpa izin. Sebab melakukan pelanggaran keluar tanpa izin karena jika izin tidak akan diberikan terkecuali izinnnya untuk pulang atau berziarah akan diberikan tapi santri tetap takut dengan izin yang tidak sesuai, karena sama saja menipu kyai. Maka lebih baik bobol jalan pintas yang tidak ada keamanan sama satpam atau dibonceng dengan teman kampung. Sedangkan tujuan melakukan pelanggaran keluar tanpa izin yaitu ingin melihat konser, karena konser tersebut favoritnya sehingga nekat melakukan pelanggaran keluar tanpa izin.

Hukuman yang diberikan dalam melakukan pelanggaran keluar tanpa izin yaitu digundul dan didenda semen, Akan tetapi jika melanggar kedua kali akan lebih tegas lagi hukuman yang diberikan. Hal ini santri melakukan pelanggaran keluar tanpa izin, karena ingin mencari suatu hiburan yang membuat merasa puas dan bisa dibuat untuk bahan bercerita didalam kamar, sehingga membuat salah satu santri yang merasa penasaran atau ingin mencoba, maka pelanggaran keluar tanpa izin masuk dalam motif sosiogenetis karena terpengaruh dari luar lingkungan pondok pesantren Darul Ulum dan akhirnya mempengaruhi santri yang berada didalam lingkungan pondok pesantren Darul Ulum.

Pelanggaran yang dilakukan santri berikutnya adalah membolos mengaji atau tidak mengikuti mengaji, maka di hasil penelitian dibagian malas, jika dilihat dari hasil penelitian santri melakukan pelanggaran ini karena ustad atau guru yang mengajarnya tidak enak dan tidak suka dengan ustadnya. Jika dikaitkan dengan teori motif bisa dilihat sebab dan tujuan santri melakukan pelanggaran membolos mengaji, kemalasan santri bisa membuat suatu pelanggaran dan santri merasa menyesal setelah diberikan hukuman.

Sebab santri melakukan pelanggaran membolos mengaji karena santri malas dengan ustad atau guru yang menagajar mengaji di pondok pesantren Darul Ulum, sehingga santri malas untuk berangkat mengaji, akan tetapi santri yang tidak mengikuti mengaji tersebut akan terlihat dari absen yang ada dalam kegiatan mengaji dan akan dicari karena sering membolos. Santri tidak harus memandang guru atau ustad yang dicari harusnya ilmu yang bermanfaat dengan melalui menghormati ustadnya, santri yang melakukan pelanggaran membolos mengaji jika dilihat dari hasil penelitian termasuk malas, karena santri yang berada di pondok pesantren Darul Ulum tidak untuk bermalas malasan.

Sedangkan tujuan santri dalam melakukan pelanggaran membolos mengaji karena agar tidak ketemu sama ustad yang mengajar mengaji karena galak sehingga membuat santri malas untuk berangkat mengaji. Karena

ustad yang galak bukan bermaksud untuk menakuti santrinya, tetapi cara menanggapi santri tersebut salah dan membuat santri tidak mengikuti mengaji karena ustadnya gak enak dengan cara mengajarnya yang kurang sesuai dengan santri tersebut. Sehingga santri melakukan pelanggaran membolos mengaji.

Hukuman santri yang membolos mengaji akan disuruh menulis sebagian surat jus amma dan dilihat berapa kali santri telah membolos mengaji, jika sering melakukan pelanggaran membolos mengaji maka akan digundul dan menulis kembali surat Al Mulk 2 kali. Dalam hal ini ada sebagian santri yang merasa kapok dengan diberikan hukuman yang lebih tegas, sehingga cara tersebut efektif untuk digunakan kepada santri yang bermalas malasan tidak mengikuti mengaji dan niat keamanan memberi hukuman tersebut supaya santri bisa sadar dan tidak mengulangi perbuatan yang telah dilakukannya.

Terakhir atau motif yang ketiga adalah motif teogenetis adalah motif-motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan tuhan seperti yang terwujud dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari dan berusaha merealisasikan norma-norma agamanya. Sementara itu, manusia memerlukan interaksi dengan tuhannya untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang heterogen.

Hal ini dikaitkan dengan hasil penelitian dan teori motif, dilihat dari sebab dan tujuan santri melakukan pelanggaran yang dilakukan. Jika dilihat dari hasil penelitian termasuk belum memiliki kesadaran berketuhanan, maksudnya yaitu kurang peka akan yang dilakukan setiap hari dalam sholatnya, seperti meninggalkan sholat berjamaah adalah kurangnya kesadaran pada berketuhanan padahal kyainya menyuruh untuk selalu melaksanakan sholat berjamaah supaya menjadi kebiasaan. Sehingga suatu saat ketika sudah tidak berada dalam pondok pesantren santri masih bisa melakukan sholat berjamaah di luar lingkungan pondok pesantren.

Pondok pesantren seorang kyai membimbing santrinya agar menjadi santri yang baik akan tetapi santri memiliki sifat yang berbeda-beda sehingga tidak semua santri bisa disiplin dan menjadi santri yang taat pada peraturan. Dari hasil penelitian yang bagian belum memiliki kesadaran berketuhanan yaitu pelanggaran tidak mengikuti sholat berjamaah, dalam hal ini sebagian santri melakukannya tidak mengikuti sholat berjamaah pada waktu sholat shubuh.

Santri masih sering melakukan pelanggaran tidak mengikuti sholat berjamaah karena kurang sadarnya berketuhanan, padahal para santri mengetahui kalau sholat berjamaah lebih baik dari pada sholat sendiri akan tetapi masih belum dilakukan dengan benar. Santri masih

melalaikan sholat berjamaah Shubuh karena santri ada yang masih mengantuk sehingga mementingkan untuk tidak mengikuti sholat berjamaah akan tetapi melakukan sholat diasrama atau memilih sholat sendiri dan setelah santri yang melakukan sholat shubuh sendiri tersebut selesai akan melanjutkan tidurnya lagi.

Sebabnya santri melakukan pelanggaran tidak mengikuti sholat berjamaah yaitu karena saat malam hari begadang dan ketika sudah mau menjelang waktu sholat shubuh baru tidur, sehingga santri yang baru tidur belum puas atas tidurnya sehingga memilih untuk melakukan sholat sendiri dan tidur lagi. Dalam hal ini santri harus bisa memanfaatkan waktu untuk tidur supaya disaat waktu sholat berjamaah bisa terlaksanakan, karena santri yang kurang memanfaatkan waktunya. Jika pada waktu malam hari ada santri yang begadang lebih baik melakukan sholat malam agar lebih mendekatkan diri kepada tuhan dan bermanfaat bagi santri tersebut sendiri.

Sedangkan tujuan santri dalam melakukan pelanggaran tidak mengikuti sholat berjamaah karena santri memuaskan tidurnya yang kurang puas, sehingga lebih baik sholat sendiri lebih cepat dan melanjutkan tidurnya agar tidak tertidur ketika berada sekolah. Padahal santri dibangunin untuk mengikuti sholat berjamaah akan tetapi santri belum memiliki kesadaran penuh tentang bagusnya sholat berjamaah dan jika kebiasaan tersebut dilakukan dengan baik akan mendapatkan faedah dari tuhan.

Hukuman yang diberikan ketika ada santri yang tidak mengikuti sholat berjamaah yaitu disuruh membaca surat Yasiin, Waqiah, dan Al Mulk jika pelanggaran tersebut dilakukan pertama kali dan jika masih melakukannya lagi akan diberikan hukuman yang lebih tegas lagi bagi santri. Dalam hal ini untuk membuat santri lebih taat pada peraturan yang telah dibuat oleh pondok pesantren supaya santri bisa lebih disiplin dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah. Jika nantinya sudah tidak berada di pondok pesantren bisa bermanfaat bagi masyarakat.

Semua yang diajarkan dari pondok pesantren bermaksud untuk membuat santri menjadi lebih baik dari sebelumnya akan tetapi santri memiliki sifat yang berbeda dan belum tentu semua bisa berubah yang sesuai dengan tujuan pondok pesantren. Meskipun santri bisa berubah sedikit orang tua akan ikut bangga dengan didikan dari kyai dari pondok pesantren yang mampu mengubah baik sikap dan akhlaknya bisa membuat pondok pesantren mudah untuk dipercaya dan tidak diragukan lagi oleh masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Motif santri dalam melakukan pelanggaran di pondok pesantren modern Darul Ulum Peterongan Jombang, bahwa dilihat dari jenis motif pelanggaran mempunyai 3 motif yaitu pertama, motif biogenetis dalam hal ini santri melakukan pelanggaran berupa merokok, membawa handphone, dan berinteraksi dengan lawan jenis. Kedua, motif sosiogenetis ini dapat dilihat dari pelanggaran santri yaitu Kecanduan, keluar tanpa izin, dan membolos mengaji. Ketiga, motif teogenetis ini dapat dilihat dari pelanggaran santri yaitu belum memiliki kesadaran dalam berketuhanan pelanggaran yang dilakukan adalah tidak mengikuti sholat berjamaah.

Dari ketiga jenis motif yang diperoleh, jika dianalisis dengan teori Alfred Schutz tentang Because Motive (motif sebab) dan In Order to Motive (motif tujuan) dapat dilihat bahwa yang termasuk Because Motive (motif sebab) adalah peraturan di dalam pondok pesantren Darul Ulum terlalu ketat sehingga santri merasa tertekan dengan peraturan dalam pondok pesantren Darul Ulum. sedangkan termasuk yang In Order to Motive (motif tujuan) adalah ingin merasakan kebebasan dari peraturan yang terlalu ketat dan menghilangkan rasa jenuh yang dialami oleh santri.

Saran

Permasalahan santri dalam melakukan pelanggaran di pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang merupakan masalah yang sudah tidak asing untuk didengar, karena kesadaran diri santri yang ada dalam setiap individu. Untuk itu, beberapa saran yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah santri yang melakukan pelanggaran di pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang sebagai berikut :

Santri yang sering dengan adanya hukuman gundul, yang kemungkinan membuat santri masih belum jera dan hanya sebagian santri yang sudah jera, maka dari itu dibuatnya hukuman yang membuat santri malu dengan diberikan hukuman dipermalukan di kawasan pondok pesantren Darul Ulum, supaya santri tidak melakukannya lagi karena malu bisa membuat santri tidak melakukannya lagi.

Pengurus pondok pesantren Darul Ulum ataupun Pengurus Asrama untuk memberi nasehat dan pengetahuan kepada santri, sehingga dapat melakukan kegiatan pondok pesantren dengan lebih baik dan penuh kesadaran. Karena hal itu akan dijadikan bekal nanti jika berada dilingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Faris S.2015. Jombang Kota Beriman. <http://dokumen.tips/documents/jombang-kota-beriman.html>
- Anita Dwi Rahmawati.2015. *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Arifin.2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chakson. 2015. *Informasi Pondok Pesantren Darul Ulum*. <http://www.chakson.com/2015/01/02/informasi-pondok-pesantren-darul-ulum-jombang.html>
- Darmaji Ahmad.2011. *Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia*.Jakarta:UII
- Ida Rahmawati.2013. *Pola Pembinaan Santri Dalam Mengendalikan Perilaku Menyimpang Di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin*.Mojokerto: Kajian Moral dan Kewarganegaraan.
- Iis Sulastri.2006. *Hubungan Antara Hukuman Fisik Dengan Pembentukan Perilaku Disiplin Peserta Didik di Pondok Pesantren Daarul Falahiyah Cisoka Tangerang*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Kartini, Kartono.1988.*Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta:Rajawali
- Khoeriyah.2012. *Perkembangan Pondok Pesantren* http://www.kompasiana.com/mhu2012/perkembangan-pondok-pesantren-tugas-esai-bahasa-indonesia_552dfbbe6ea834160f8b45b4
- Maslihatul Umami.2012. *Hubungan Persepsi Santri Tentang Penerapan Ta'zir Dengan Kedisiplinan Belajar Santri Pondek Pesantren Al Huda*.Semarang: STAIN SALATIGA
- Moleong, Lexy J.2000. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosda Karya
- Mujamil Qamar.2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga
- Muhammad Nurul Huda.2015. *Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan*. Surabaya: UNESA
- Muhammad Nur Ghufron dan Rini Risnawita S.2012.*Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Muhammad Basrowi dan Soeyono. 2004. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina UK Petra
- Sobur,Alex.2003.*Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono.2010. *Metode Peneitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung:Alfabeta

Tabi'in Ahmad.2008. *Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut KH. M Hasyim Asy'ari*. Malang: UIN Malang

